

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *ACTION LEARNING*
TERHADAP INTERNALISASI KARAKTER SISWA
DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI**

**THE IMPLEMENTATION OF *ACTION LEARNING* STRATEGY
TOWARD STUDENTS' CHARACTER BUILDING
IN BIOLOGY LEARNING PROCESS**

Irfana Fauziah^a, Meti Indrowati^b, Joko Ariyanto^c

- a) Pendidikan Biologi FKIP UNS, Email: zhie_zzzzz@yahoo.com
- b) Pendidikan Biologi FKIP UNS, Email: metindrowati@yahoo.com
- c) Pendidikan Biologi FKIP UNS, Email: jokoariyanto30@yahoo.com

ABSTRACT. *This research aims to find out the extent of character building differences (care, smart, dependent, and responsible) between the control group and Action Learning treated group.*

This research is quasi experiment in nature using the Non-equivalent Control Group Design. This research used Action Learning method applied in experiment group and conventional method (discussion, presentation, and exchange of ideas) in control group. The participant of this research was all students of grade VIII SMP Negeri 5 Surakarta 2012/2013. The sampling technique used was cluster sampling. As a result, VIII class participated as the experiment group and VIIIH participated as the control group. The data was collected using questionnaire, check point test, observation, and character rubric. Anacova was used to test the hypothesis with the covariant pre-test.

The conclusion of this research is there are differences students' character building (care, smart, dependent, and responsible) between the control group with Action Learning treated group.

Keywords: Action Learning strategy, character education, character

PENDAHULUAN

Irfana Fauziah- Penerapan Strategi Pembelajaran *Action Learning* terhadap Internalisasi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Biologi

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak saja disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan di Indonesia, tetapi juga lemahnya tenaga ahli, visi serta politik pendidikan nasional yang tidak jelas. Sisi lain dari kritik tersebut sedikitnya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra-universitas kurang sekali memberi tekanan pada pembentukan watak atau karakter, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif. Akibatnya, ketika mereka masuk dunia perguruan tinggi, mental akademik dan kemandirian belum terbentuk.

Menurut Sen (1999), tolak ukur keberhasilan politik, ekonomi maupun pendidikan adalah seberapa jauh semua usaha itu bisa memberikan ruang dan fasilitas yang lebih luas bagi internalisasi kepribadian dan kebebasan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasio-

nal berfungsi menginternalisasikan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai pernyataan tersebut, maka proses dan hasil pembangunan dinilai gagal jika tidak bisa meningkatkan harkat serta martabat manusia. Di mana harkat dan martabat termasuk pembentukan karakter. Dengan kata lain, proses dan hasil pendidikan dinilai gagal jika tidak bisa membentuk karakter siswanya.

Menghadapi kenyataan tersebut, dunia pendidikan harus bisa berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Dunia pendidikan, siswa

tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu mengelola diri serta menerapkannya dalam kehidupan sosial. Tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam suatu proses pendidikan itu harus bisa menanamkan ciri-ciri, watak, serta jiwa peduli, mandiri, tanggung jawab dan cakap dalam kehidupan. Sebaliknya, yang terlihat saat ini pendidikan hanya mengedepankan penguasaan aspek ke-ilmuan dan kecerdasan peserta didik di mana jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai/di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil. Gejala ini terlihat pada output pendidikan yang membentuk siswa dengan intelektual tinggi, pintar, juara kelas tetapi tidak diimbangi dengan internalisasi karakter siswa. Seperti kurangnya kemampuan untuk bekerja sama, membangun relasi dan cenderung egois. Sehingga,

pembentukan karakter bangsa di dalam diri siswa semakin terpinggirkan.

Pada skala mikro, internalisasi karakter berpusat pada sekolah dan dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Wiyani, 2012). Oleh karena itu, internalisasi karakter bisa dimulai dari kegiatan belajar-mengajar di kelas. Internalisasi karakter melalui kegiatan belajar-mengajar di kelas harus menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga dapat memunculkan karakter siswa.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah yang telah di-kemukakan di atas yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran *Action Learning*. Strategi *Action Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mampu meng-

Irfana Fauziah- Penerapan Strategi Pembelajaran *Action Learning* terhadap Internalisasi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Biologi

aktifkan siswa. *Action Learning* adalah sebuah strategi belajar yang memungkinkan kelompok kecil untuk bekerja secara tetap dan bersama dalam memecahkan masalah, mengambil tindakan, dan belajar secara individu dan tim pada saat bersamaan (Serrat, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat internalisasi karakter (peduli, cerdas, mandiri, dan tanggung jawab) antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan *Action Learning* dalam pembelajaran biologi materi pokok fotosintesis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Surakarta pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini termasuk *quasi eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan menggunakan pretes dan postes. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelompok eksperimen (penerapan strategi *Action Learning*)

dan kelompok kontrol (pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Surakarta. Teknik pengambilan sampel dengan *cluster sampling*. Hasil pemilihan sampel secara acak menetapkan kelas VIII G dengan siswa sejumlah 27 orang sebagai kelompok eksperimen yang menerapkan strategi *Action Learning*. Kelas VIII H dengan siswa sebanyak 26 orang sebagai kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Variabel bebas berupa strategi *Action Learning* dan variabel terikat adalah internalisasi karakter siswa yang mencakup karakter peduli, cerdas, mandiri, dan tanggung jawab. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket internalisasi karakter, tes evaluasi kognitif berupa soal pilihan ganda, lembar observasi dan rubrik internalisasi karakter. Pretes dalam penelitian ini digunakan sebagai *covariate* dan untuk mengetahui nilai

keseimbangan kemampuan awal siswa berdasarkan nilai angket internalisasi karakter (peduli, cerdas, mandiri, dan tanggung jawab). Angket internalisasi karakter digunakan untuk mengambil data karkater peduli, cerdas, mandiri, dan tanggung jawab dengan masing-masing karakter terdiri dari beberapa indikator dan 20 butir pernyataan. Tes evaluasi kognitif digunakan untuk mengambil data internalisai karakter cerdas dan hasil kognitif siswa. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur internalisasi karakter (peduli, cerdas, mandiri, tanggung jawab) dan keterlaksanaan sintaks pembelajaran. Rubrik digunakan untuk menilai internalisasi karakter (peduli, cerdas, mandiri, tanggung jawab). Tes uji coba pada instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui validitas produk moment, reliabilitas, daya beda, dan taraf kesukaran. Selain validasi produk moment, instrumen juga divalidasi konstruk oleh ahli.

Analisis data pada penelitian dengan menggunakan uji anakova. Data penelitian yang diperoleh berupa data pretes dan postes untuk internalisasi

karakter. Pretes digunakan sebagai *covariate (predictor)* dalam pengolahan data secara statistik. Tujuan penggunaan *covariate* adalah untuk menurunkan nilai *error variance* pada data berjenis interval (skala) dan nominal yang memungkinkan dapat menimbulkan bias pada analisis data (Ghozali, 2006). Kemudian data postes digunakan untuk menguji hipotesis penelitian sebagai tolak ukur efektivitas *Action Learning* terhadap internalisasi karakter. Sebelum dilakukan analisis data, maka dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas dengan uji *Levene's*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penerapan strategi pembelajaran *Action Learning* terhadap internalisasi karakter siswa dalam pembelajaran biologi kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Penerapan Strategi *Action Learning* terhadap Internalisasi karakter siswa.

Irfana Fauziah- Penerapan Strategi Pembelajaran *Action Learning* terhadap Internalisasi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Biologi

Sumber	Internalisasi Karakter	F-hitung	Nilai signifikansi (p)	Kriteria	Keputusan Uji H_0
Strategi	Peduli	7,731	0,008	$p < 0,05$	H_0 ditolak
Strategi	Cerdas	9,853	0,003	$p < 0,05$	H_0 ditolak
Strategi	Mandiri	4,095	0,048	$p < 0,05$	H_0 ditolak
Strategi	Tanggung jawab	20,550	0,000	$p < 0,05$	H_0 ditolak

Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi (p) lebih kecil dari 0,05 berarti H_0 ditolak. H_1 menyatakan bahwa terdapat perbedaan internalisasi karakter yang signifikan antara siswa kelas eksperimen (penerapan *Action Learning*) dan kelas kontrol (konvensional). Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Action Learning* berperan nyata terhadap internalisasi karakter dan terdapat perbedaan internalisasi karakter antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan *Action Learning*.

Penerapan *Action Learning* dapat menginternalisasikan karakter (peduli, cerdas, mandiri, tanggung jawab). Pernyataan tersebut juga didukung secara diskriptif yaitu dari data nilai rata-rata angket internalisasi karakter peduli sebesar 78.5556, karakter cerdas sebesar 75.5926, karakter mandiri sebesar 75.5926 dan karakter tanggung jawab sebesar 79.7778 untuk siswa kelas eksperimen. Sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata karakter peduli sebesar 73.0000, karakter cerdas sebesar 69.1923, karakter mandiri sebesar 71.0769 dan karakter tanggung jawab sebesar 72.3462.

Selain itu didukung juga dengan data hasil lembar observasi dan rubrik internalisasi karakter, dimana nilai rata-rata karakter peduli, cerdas, mandiri, dan tanggung jawab kelas eksperimen (penerapan *Action Learning*) lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol.

Internalisasi karakter siswa di kelas eksperimen yang menggunakan *Action Learning* dalam pembelajaran biologi lebih tinggi dibandingkan

dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hal ini disebabkan karena strategi pembelajaran *Action Learning* pada materi fotosintesis yang mencakup bagian tumbuhan yang berperan dalam fotosintesis, proses fotosintesis, reaksi terang dan gelap pada fotosintesis serta faktor-faktor yang mempengaruhi fotosintesis, memberikan siswa kesempatan memperoleh makna dan ketrampilan relevan dalam lingkungan belajar yang nyata, dan set sebagai gambaran alat dan proses untuk membantu siswa mengutarakan hafalan secara mudah dari kenyataan serta gambaran khusus dari level pembelajaran yang lebih rendah (Sanders dan McKeown, 2007).

Strategi ini tersusun atas 4 hal penting yakni *learning, planing, acting,* dan *reflecting*. Keempat hal ini akan memberi kesempatan pada siswa untuk memperoleh makna dan ketrampilan relevan dari lingkungan. Melalui strategi ini siswa juga diberi kesempatan yang cukup banyak untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Serrat (2008: 2) menyatakan

bahwa beberapa kelebihan dari *Action Learning* adalah meningkatnya pemahaman dan kemampuan individu untuk mengidentifikasi permasalahan, mengembangkan kepercayaan diri, membantu teman, berkomunikasi dan berhubungan lebih efektif.

Belajar kelas penuh dan belajar kolaboratif dapat diperkaya dengan aktivitas belajar mandiri. Ketika para siswa belajar atas kemauan sendiri, mereka mengembangkan kemampuan menfokuskan dan merefleksikan. Bekerja atas kemauan sendiri juga memberi mereka kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya (Silberman, 2007). Strategi *Action Learning* adalah Salah satu strategi pembelajaran aktif dengan mengembangkan kemampuan belajar mandiri siswa. *Action Learning* merupakan belajar dengan melakukan di mana, belajar tindakan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata yang menyetting aplikasi topik dan isi yang dipelajari atau didiskusikan di kelas. Penelitian di luar kelas menempatkan mereka dalam mode

Irfana Fauziah- Penerapan Strategi Pembelajaran *Action Learning* terhadap Internalisasi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Biologi

penemuan dan memudahkannya menjadi kreatif dalam mendiskusikan penemuannya kepada kelas. Keindahan aktivitas ini adalah bahwa ia dapat digunakan dengan subjek atau aplikasi apa pun (Silberman, 2007).

Faktor utama yang berkaitan dengan proses *Action Learning* adalah *task*, masalah yang menantang adalah jantung pada semua proses *Action Learning*. Tantangan ini hendaknya berkaitan dengan tugas-tugas yang nyata bukan suatu tugas yang disimulasikan (yang kemudian direfleksikan pada kegiatan sehari-hari). *Task* hendaknya memiliki nilai-nilai strategik dan konsekuensi jangka panjang bagi keseluruhan anggota serta berdampak pada keseluruhan anggota. *Task* bukan sebuah tugas yang bisa dituntaskan oleh prosedur standar yang telah ada tetapi membutuhkan kreasi dan aplikasi pendekatan-pendekatan yang baru. *Team, Action Learning* dikerjakan oleh tim yang beranggotakan 4 sampai 8 orang. Anggota tim diusahakan memiliki latar belakang berbeda agar menjamin proses belajar

yang maksimum. Anggota tim hendaknya menggambarkan perbedaan tugas, budaya, kepribadian, cara berfikir dan gaya belajar. *Thoughtful action*, kegiatan *Action Learning* yang efektif sebaiknya seimbang antara *team work* dan *team learning*. Proses ini membutuhkan tata waktu dan berbagai alat bantu yang memadai sehingga anggota tim bisa menjalankan pekerjaannya, melakukan refleksi atas proses, memperoleh prinsip-prinsip dan pemahaman baru serta saling berbagi peran di antara anggota tim.

Kombinasi “*doing*” dan “*thinking*” pada kegiatan *Action Learning* menghasilkan beberapa manfaat yang unik.

Ownership. Karena tim muncul dengan sebuah rencana yang akan segera dilakukan, maka anggota tim merasa memiliki pada apa yang akan dikerjakan dibandingkan dengan tugas-tugas yang dibuat dari atas. Sehingga dapat mengembangkan nilai karakter tanggung jawab dan mandiri pada diri masing-masing anggota tim.

Creativity. Keragaman anggota tim *Action Learning* menjamin perbedaan cara pandang. Karena tantangan yang dihadapi relatif besar maka akan muncul rasa menjadi sebuah tim. Faktor ini membuat ide-ide lebih kreatif dibandingkan yang dihasilkan oleh individu atau komite yang anggotanya homogen. Oleh karena itu dapat mengembangkan nilai karakter cerdas pada masing-masing anggota tim.

Communication. Tim *Action Learning* yang lintas fungsional meningkatkan dan memperbaiki komunikasi antar kelompok yang berbeda-beda. Dengan memperkuat sebuah tim *Action Learning* untuk mampu mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang pas, kita sedang mendorong dan memberikan penghargaan kepada anggota tim untuk saling berbicara yang terfokus pada keseluruhan kelompok daripada berbicara untuk satu bagian saja. Sehingga dapat mengembangkan nilai karakter peduli terhadap orang lain dalam anggota timnya pada diri masing-masing anggota tim.

Personal growth. *Action Learning* mengubah baik kelompok maupun individu. Pada sisi pribadi, orang belajar pengetahuan dan ketrampilan baru yang berkenaan dengan pekerjaannya. Mereka secara khusus memperoleh ketrampilan interpersonal berkenaan dengan *leadership*, *teamwork*, keragaman dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu dapat mengembangkan nilai karakter cerdas dan mandiri pada masing-masing anggota tim.

Application. Berbeda dengan belajar di dalam kelas atau *web-based learning*, *Action Learning* memproduksi pengetahuan dan ketrampilan yang benar-benar bisa digunakan dalam pekerjaan.

1. Internalisasi Karakter Peduli

Uji hipotesis internalisasi karakter peduli menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,008 untuk penerapan *Action Learning* terhadap internalisasi karakter peduli. $p < 0,05$ berarti H_0 ditolak yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat internalisasi karakter peduli yang signifikan antara siswa kelas eksperim-

en (penerapan *Action Learning*) dan kelas kontrol (konvensional). Ternyata hasil uji statistik menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Action Learning* berpengaruh terhadap internalisasi karakter peduli. Pada statistik deskriptif juga tampak bahwa rata-rata skor internalisasi karakter peduli kelas eksperimen sebesar 78,94 sedangkan kelas kontrol sebesar 73,37. Skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Pernyataan tersebut juga didukung oleh data lembar observasi yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai karakter peduli kelas eksperimen sebesar 85,185 dan nilai rata-rata rubrik internalisasi karakter peduli kelas eksperimen sebesar 76,93 sedangkan nilai rata-rata lembar observasi karakter peduli kelas kontrol sebesar 60,47 dan nilai rata-rata rubrik internalisasi karakter peduli kelas kontrol sebesar 59,21. Skor rata-rata lembar observasi dan rubrik internalisasi karakter peduli kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

2. Internalisasi Karakter Cerdas

Uji hipotesis internalisasi karakter cerdas menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,003 untuk penerapan *Action Learning* terhadap internalisasi karakter cerdas. $p < 0,05$ berarti H_0 ditolak yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat internalisasi karakter cerdas yang signifikan antara siswa kelas eksperimen (penerapan *Action Learning*) dan kelas kontrol (konvensional). Ternyata hasil uji statistik menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Action Learning* berpengaruh terhadap internalisasi karakter cerdas. Pada statistik deskriptif juga tampak bahwa rata-rata skor internalisasi karakter cerdas kelas eksperimen sebesar 75,88 sedangkan kelas kontrol sebesar 69,57. Skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Pernyataan tersebut juga didukung oleh data lembar observasi yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai karakter cerdas kelas eksperimen sebesar 65,02 dan nilai rata-rata rubrik internalisasi karakter cerdas kelas eksperimen sebesar 69,85 sedangkan nilai rata-rata lembar

observasi karakter cerdas kelas kontrol sebesar 46,69 dan nilai rata-rata rubrik internalisasi karakter cerdas kelas kontrol sebesar 48,48. Skor rata-rata lembar observasi dan rubrik internalisasi karakter cerdas kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

3. Internalisasi Karakter Mandiri

Uji hipotesis internalisasi karakter mandiri menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,048 untuk penerapan *Action Learning* terhadap internalisasi karakter mandiri. $p < 0,05$ berarti H_0 ditolak yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat internalisasi karakter mandiri yang signifikan antara siswa kelas eksperimen (penerapan *Action Learning*) dan kelas kontrol (konvensional). Ternyata hasil uji statistik menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Action Learning* berpengaruh terhadap internalisasi karakter mandiri. Pada statistik deskriptif juga tampak bahwa rata-rata skor internalisasi karakter mandiri kelas eksperimen sebesar 77,13 sedangkan kelas kontrol sebesar 71,39. Skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Pernyataan tersebut juga

didukung oleh data lembar observasi yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai karakter mandiri kelas eksperimen sebesar 82,099 dan nilai rata-rata rubrik internalisasi karakter mandiri kelas eksperimen sebesar 78,96 sedangkan nilai rata-rata lembar observasi karakter mandiri kelas kontrol sebesar 57,265 dan nilai rata-rata rubrik internalisasi karakter mandiri kelas kontrol sebesar 62,55. Skor rata-rata lembar observasi dan rubrik internalisasi karakter mandiri kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

4. Internalisasi Karakter Tanggung jawab

Uji hipotesis internalisasi karakter tanggung jawab menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 untuk penerapan *Action Learning* terhadap internalisasi karakter tanggung jawab. $p < 0,05$ berarti H_0 ditolak yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat internalisasi karakter tanggung jawab yang signifikan antara siswa kelas eksperimen (penerapan *Action Learning*) dan kelas kontrol (konvensional). Ternyata hasil uji statistik menyatakan bahwa strategi

Irfana Fauziah- Penerapan Strategi Pembelajaran *Action Learning* terhadap Internalisasi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Biologi

pembelajaran *Action Learning* berpengaruh terhadap internalisasi karakter tanggung jawab. Pada statistik deskriptif juga tampak bahwa rata-rata skor internalisasi karakter tanggung jawab kelas eksperimen sebesar 80,19 sedangkan kelas kontrol sebesar 72,74. Skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Pernyataan tersebut juga didukung oleh data lembar observasi yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai karakter tanggung jawab kelas eksperimen sebesar 83,95 dan nilai rata-rata rubrik internalisasi karakter tanggung jawab kelas eksperimen sebesar 79,42 sedangkan nilai rata-rata lembar observasi karakter tanggung jawab kelas kontrol sebesar 67,09 dan nilai rata-rata rubrik internalisasi karakter tanggung jawab kelas kontrol sebesar 68,27. Skor rata-rata lembar observasi dan rubrik internalisasi karakter tanggung jawab kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat internalisasi karakter (peduli, cerdas, mandiri, dan tanggung jawab) siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan *Action Learning*

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2011). *Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Naskah Pidato pengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Malang.
- Alhusin, S. (2003). *Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS 10 for Windows*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Apa itu Action Learning*. (2009). Diperoleh 15 Juli 2012, dari [Http://action learning/Cakrawala Apa itu Action Learning.htm](http://actionlearning/Cakrawala_Apa_itu_Action_Learning.htm)
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzet, & Akhmad, M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemauan Bangs*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Budiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta : UNS Press.
- Budiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS press.
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fewell, & Norman. (2010). Language learning strategies and English language proficiency: an investigation of Japanese EFL university students. *TESOL Journal*, 2010 (2). 159-174.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulo, D. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Hartono. (2010). *SPSS 16.0 Analisis data Statistik dan Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Heliyah, Muzayyinah, & Sajidan. (2011). Application of Action Learning Strategy To Improve Scientific Communication Skill in Growth And Development Matter in Class VIII SMP Negeri 6 Surakarta 2010/2011. *Jurnal P.Biologi F.MIPA UNS Tahun 2010-2011*, Hlm. 3.
- Jenny Fleming & Lesley Ferkins². (2010). The Use of Action Learning Strategies for Cooperative Education or Work-integrated Learning Projects. *Learning and Teaching in Higher Education Journal*, 4 (1). 1-4.
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kertajaya, H. (2010). *Grow with Character: The Model Marketing*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, D., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keown, M. (2007). Promoting Reflection Through Action Learning in a 3D Virtual World. *International Journal of Social Sciences*, 2(1). 54.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

Irfana Fauziah- Penerapan Strategi Pembelajaran *Action Learning* terhadap Internalisasi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Biologi

Kurikulum Pendidikan Karakter.
(2011). Diperoleh 20 Juli
2012, dari [Http://Pentingnya
Pendidikan Karakter Dalam
Dunia Pendidikan.htm](http://Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.htm)